

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar selalu akan membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-harinya dalam rangka mengembangkan perusahaan. Dana yang diperlukan untuk kegiatan operasional perusahaan biasanya ditanamkan dalam bentuk aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar merupakan aktiva yang masa perputarannya kurang dari satu tahun, sedangkan aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau berjangka panjang.

Untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan maka diperlukan data keuangan yang berasal dari laporan keuangan. Menurut Munawir (1995: 2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dengan menggunakan laporan keuangan maka pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data keuangan dapat mengetahui posisi keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilihat dari neraca dan juga mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya yang dapat dilihat dari laporan laba-ruginya.

Rasio lancar merupakan salah satu bagian dari rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar / hutang jangka pendeknya. Menurut Sutrisno (2000: 259), rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan, hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan pihak kreditor terhadap perusahaan sehingga apabila perusahaan dalam keadaan *likuid* maka pihak kreditor akan semakin percaya kepada perusahaan tersebut untuk membayar kewajiban lancarnya. Sehingga semakin tinggi rasio lancar (*current ratio*) maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya (Sutrisno, 2000: 263). Dana yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap akan digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi barang atau jasa yang dibutuhkan konsumen. Perputaran aktiva tetap merupakan salah satu bagian dari rasio aktivitas dimana perputaran aktiva tetap ini merupakan elemen utama yang harus diperhatikan agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh perusahaan.

Perputaran aktiva tetap sangat penting bagi perusahaan karena dapat meningkatkan profitabilitas. Perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur

efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan. Perputaran aktiva tetap ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perputaran aktiva tetap maka semakin efektif perusahaan mengelola aktiva tetapnya (Sutrisno, 2000: 265).

Tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau *profit*. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam kondisi yang menguntungkan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Toto Prihadi, 2011: 138). Profitabilitas suatu perusahaan diukur oleh kesuksesan perusahaan dalam menggunakan dan memanfaatkan aktiva-aktiva yang dimilikinya secara produktif. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan keuntungan karena begitu pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Menurut Sutrisno (2000: 259), rasio keuntungan (*profitability ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Investment (ROI)*. *Return on Investment (ROI)* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan (Sutrisno, 2000: 267). Hal ini dipertegas oleh Munawir (1995: 89) yang menyatakan *Return on Investment (ROI)* itu merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang

ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROI, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor industri semen. Perusahaan yang termasuk dalam industri ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam penyediaan bahan baku bangunan berupa semen yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari tiga perusahaan, yaitu PT. Holcim Indonesia Tbk, PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk, dan PT. Semen Gresik (Persero) Tbk. Ketiga perusahaan ini memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen khususnya dalam pembangunan di Indonesia.

Berikut ini merupakan rasio lancar, perputaran aktiva tetap dan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Investment* (ROI) pada industri semen yang terdaftar di BEI periode tahun 2003–2012.

**Tabel 1.1**  
**Rasio Lancar, Perputaran Aktiva Tetap, dan ROI**  
**Pada Masing-Masing Perusahaan Yang Bergerak Dalam Sektor Industri**  
**Semen Periode Tahun 2003 – 2012**

Tahun	PT. Holcim Indonesia Tbk.			PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk.			PT. Semen Gresik Tbk.		
	CR (kali)	FATO (kali)	ROI (kali)	CR (kali)	FATO (kali)	ROI (kali)	CR (kali)	FATO (kali)	ROI (kali)
2003	2.52	0.34	0.023	1.87	0.51	0.066	1.33	1.37	0.057
2004	2.76	0.37	-0.071	1.42	0.59	0.012	1.64	1.66	0.078
2005	1.68	0.50	-0.046	2.52	0.72	0.070	1.73	2.20	0.137
2006	1.23	0.51	0.025	2.14	0.82	0.062	2.84	2.76	0.173
2007	1.33	0.66	0.024	2.96	0.97	0.098	3.64	3.09	0.209
2008	1.65	0.92	0.034	1.79	1.29	0.155	3.39	3.69	0.238
2009	1.27	1.09	0.123	3.00	1.36	0.207	3.58	3.58	0.257
2010	1.66	0.75	0.079	5.55	1.44	0.210	2.92	1.87	0.234
2011	1.46	0.91	0.096	6.98	1.82	0.198	2.65	1.41	0.201
2012	1.40	0.94	0.114	6.03	2.18	0.209	1.71	1.17	0.185

Berdasarkan data dari tabel di atas, diketahui bahwa rasio lancar, perputaran aktiva tetap dan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* (ROI) pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor industri semen mengalami kenaikan dan penurunan atau berfluktuasi. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Pada tahun 2007 semua perusahaan yang bergerak dalam sektor industri semen mengalami kenaikan rasio lancar, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan rasio lancar. Rasio lancar terbesar sebesar 6.98 kali yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk pada tahun 2011. Sedangkan rasio lancar terendah yaitu sebesar 1.23 kali dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2006. Oleh

karena itu, semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya.

Perputaran aktiva tetap mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Perputaran aktiva tetap pada sektor industri semen pada umumnya mengalami kenaikan yang terlihat pada tahun 2003–2008 secara terus-menerus. Seperti yang disajikan dalam tabel 1.1 di atas, hanya pada PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk yang perputaran aktiva tetapnya mengalami kenaikan setiap tahunnya. Begitupun pada PT. Holcim Indonesia Tbk yang mengalami kenaikan perputaran aktiva tetap secara terus-menerus, tetapi hanya pada tahun 2010 mengalami penurunan perputaran aktiva tetap sebesar 0.34 kali dibandingkan dengan tahun 2009.

Sedangkan perputaran aktiva tetap pada PT. Semen Gresik Tbk mengalami kenaikan tahun 2003–2008 dan mengalami penurunan secara terus menerus dari tahun 2009 sampai 2012. Perputaran aktiva tetap terbesar adalah sebesar 3.69 kali yang dimiliki oleh PT. Semen Gresik Tbk pada tahun 2008, sedangkan nilai perputaran aktiva tetap terkecil yaitu sebesar 0.34 kali dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk yang ditunjukkan pada tahun 2003. Semakin besar perputaran aktiva tetap maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva tetapnya.

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* (ROI) mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pada tahun 2005, 2008 dan 2009 mengalami kenaikan pada ketiga perusahaan yang bergerak dalam sektor industri semen. ROI terbesar dimiliki oleh PT. Semen Gresik Tbk yaitu sebesar 0.257 kali atau 25.7% pada

tahun 2009, sedangkan ROI terendah adalah sebesar 0.071 kali atau 7.1% yang dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2004. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada industri semen bila dilihat dari rasio lancar, perputaran aktiva tetap dan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* (ROI) akan diperjelas pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Rasio Lancar Dan ROI Pada Industri Semen Periode Tahun 2003 – 2012**

Tahun	Rasio Lancar (kali)	Pertumbuhan (kali)	ROI (kali)	Pertumbuhan (kali)
2003	1.91	-	0.049	-
2004	1.94	0.03	0.006	-0.042
<b>2005</b>	<b>1.98</b>	<b>0.04</b>	<b>0.054</b>	<b>0.048</b>
<b>2006</b>	<b>2.07</b>	<b>0.09</b>	<b>0.087</b>	<b>0.033</b>
<b>2007</b>	<b>2.64</b>	<b>0.57</b>	<b>0.11</b>	<b>0.024</b>
2008	2.28	-0.37	0.142	0.032
<b>2009</b>	<b>2.62</b>	<b>0.34</b>	<b>0.196</b>	<b>0.053</b>
2010	3.38	0.76	0.174	-0.021
2011	3.7	0.32	0.165	-0.009
2012	3.05	-0.65	0.169	0.004

Semakin besar aktiva *likuid* yang disediakan, semakin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar saldo kas yang disediakan, semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kasnya. Sebaliknya dengan semakin banyaknya kas yang dimiliki, semakin rendah profitabilitas perusahaan (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2006: 164).

Teori di atas menjelaskan bahwa jika rasio lancar meningkat maka profitabilitas akan menurun karena dengan bertambahnya jumlah aktiva lancar maka akan meningkatkan *net working capital* (modal kerja bersih) dan semakin banyak modal kerja akan mengakibatkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) sehingga laba atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan semakin

menurun. Bila dilihat dari tabel 1.2 di atas, maka terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Terlihat pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 dan tahun 2009, dimana terjadi kenaikan tingkat rasio lancar yang diikuti dengan kenaikan pada tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROI.

**Tabel 1.3**  
**Perputaran Aktiva Tetap Dan ROI Pada Industri Semen**  
**Periode Tahun 2003 – 2012**

Tahun	Perputaran Aktiva Tetap (kali)	Pertumbuhan (kali)	ROI (kali)	Pertumbuhan (kali)
2003	0.74	-	0.049	-
<b>2004</b>	<b>0.87</b>	<b>0.13</b>	<b>0.006</b>	<b>-0.042</b>
2005	1.14	0.27	0.054	0.048
2006	1.36	0.22	0.087	0.033
2007	1.57	0.21	0.11	0.024
2008	1.97	0.39	0.142	0.032
2009	2.01	0.04	0.196	0.053
2010	1.35	-0.66	0.174	-0.021
<b>2011</b>	<b>1.38</b>	<b>0.03</b>	<b>0.165</b>	<b>-0.009</b>
2012	1.43	0.05	0.169	0.004

Menurut Sutrisno (2000: 265), perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan/profitabilitas.

Semakin efektif suatu perusahaan dalam mengelola atau memanfaatkan aktiva tetap yang dimilikinya, maka akan semakin cepat perputaran dari dana yang ditanamkan dalam bentuk aktiva tetap tersebut untuk kembali menjadi uang tunai. Semakin cepat dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap kembali menjadi uang tunai, maka akan cepat pula perusahaan dalam memperoleh keuntungan/profitabilitasnya. Dalam perputaran aktiva tetap dan profitabilitas terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan pada industri semen yang ditunjukkan



pada tahun 2004 dan tahun 2011 yang menunjukkan kenaikan perputaran aktiva tetap yang tidak diikuti dengan profitabilitas yang naik.

Kenaikan dan penurunan tingkat rasio lancar dipengaruhi oleh aktiva lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan kenaikan dan penurunan tingkat perputaran aktiva tetap dipengaruhi oleh penjualan dan aktiva tetap. Dan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* (ROI) dipengaruhi oleh laba bersih dan total aktiva (kas, piutang usaha, persediaan, rekening giro, wesel, dan lain-lain) yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang baik dalam pengelolaan aktiva lancar dan pengelolaan aktiva tetap perusahaan guna memperoleh profitabilitas yang diharapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Rasio Lancar dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2003 – 2012.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Toto Prihadi, 2011: 138). Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kesuksesan perusahaan dan kemampuannya dalam menggunakan aktiva-aktiva yang dimilikinya secara produktif. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dari suatu perusahaan, antara lain aktiva lancar,

aktiva tetap, persediaan, piutang, penjualan, hutang, struktur modal, total aktiva, dan lain-lain.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada laporan keuangan industri semen yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu mulai tahun 2003 hingga tahun 2012, peneliti mengidentifikasi adanya masalah yang terdiri dari:

1. Rasio lancar yang tinggi maka akan menurunkan tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Tetapi, pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 dan tahun 2009 terjadi kenaikan tingkat rasio lancar yang diikuti dengan kenaikan pada tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROI.
2. Perputaran aktiva tetap yang cepat maka akan meningkat profitabilitas perusahaan, tetapi terlihat pada tahun 2004 dan tahun 2011 yang menunjukkan kenaikan perputaran aktiva tetap yang tidak diikuti dengan profitabilitas yang naik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh rasio lancar terhadap profitabilitas pada industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003–2012 ?
2. Seberapa besar pengaruh perputaran aktiva tetap terhadap profitabilitas pada industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003–2012 ?

3. Seberapa besar pengaruh rasio lancar dan perputaran aktiva tetap terhadap profitabilitas pada industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003–2012 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh rasio lancar terhadap profitabilitas pada industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003–2012.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh perputaran aktiva tetap terhadap profitabilitas pada industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003–2012.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh rasio lancar dan perputaran aktiva tetap terhadap profitabilitas pada industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003–2012.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu manajemen

keuangan khususnya mengenai rasio lancar, perputaran aktiva tetap dan profitabilitas.

## 2. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wacana yang dapat di manfaatkan dalam penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio lancar dan perputaran aktiva tetap terhadap profitabilitas.

## 3. Perusahaan yang diteliti

Memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan mengenai besarnya pengaruh rasio lancar dan perputaran aktiva tetap terhadap profitabilitas pada industri semen, sehingga diharapkan membantu pihak manajemen dalam mengelola aktiva lancar dan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaannya.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Rasio lancar adalah salah satu bagian dari rasio likuiditas. Menurut Sutrisno (2000: 259), rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan pihak kreditor terhadap perusahaan, sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka akan semakin besar kepercayaan pihak kreditor yang diberikan kepada perusahaan dalam membayar dan melunasi hutang jangka pendeknya.

Munawir (1995: 72) menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan

yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan memiliki rasio lancar yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah karena jika terlalu tinggi maka akan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan tersebut.

Rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva yang digunakan adalah aktiva tetap yang harus bisa dikendalikan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Perputaran aktiva tetap merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan (Sutrisno, 2000: 265).

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan atau *profit*. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Keuntungan diperoleh dari kesuksesan perusahaan dalam mengelola aktiva-aktiva yang dimilikinya secara produktif. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Return on Investment* (ROI) sebagai tolak ukur dari profitabilitas. Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 63), *Return on Investment* (ROI) atau sering juga disebut dengan “*return on total assets*” merupakan pengukuran

kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006: 164), mengatakan bahwa :

“Semakin besar aktiva *likuid* yang disediakan, semakin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar saldo kas yang disediakan, semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kasnya. Sebaliknya dengan semakin banyaknya kas yang dimiliki, semakin rendah profitabilitas perusahaan.”

Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Lukman Syamsuddin (2011: 209) yang menyatakan bahwa:

“Bilamana rasio lancar meningkat maka baik profitabilitas maupun risiko yang dihadapi akan menurun. Menurunnya profitabilitas disebabkan karena, aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap. Risiko “*technical insolvency*” menurun karena peningkatan jumlah aktiva lancar akan semakin memperbesar *net working capital*.

Penurunan rasio lancar akan mengakibatkan meningkatnya baik profitabilitas maupun risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Peningkatan profitabilitas ini disebabkan karena lebih banyak modal yang diinvestasikan dalam aktiva tetap yang dapat memberikan profitabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar. Akan tetapi, dengan meningkatnya profitabilitas ini juga akan diikuti oleh meningkatnya risiko karena jumlah *net working capital* akan menurun dengan semakin kecilnya jumlah aktiva lancar.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rasio lancar berpengaruh terhadap profitabilitas. Semakin tinggi rasio lancar maka akan semakin rendah profitabilitas, sebaliknya semakin rendah rasio lancar maka profitabilitas yang dihasilkan/ didapatkan oleh perusahaan tersebut akan semakin besar.

Teori mengenai pengaruh perputaran aktiva tetap terhadap profitabilitas diungkapkan oleh Sutrisno (2000: 265), yang menyatakan bahwa :

“Perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan/ profitabilitas.

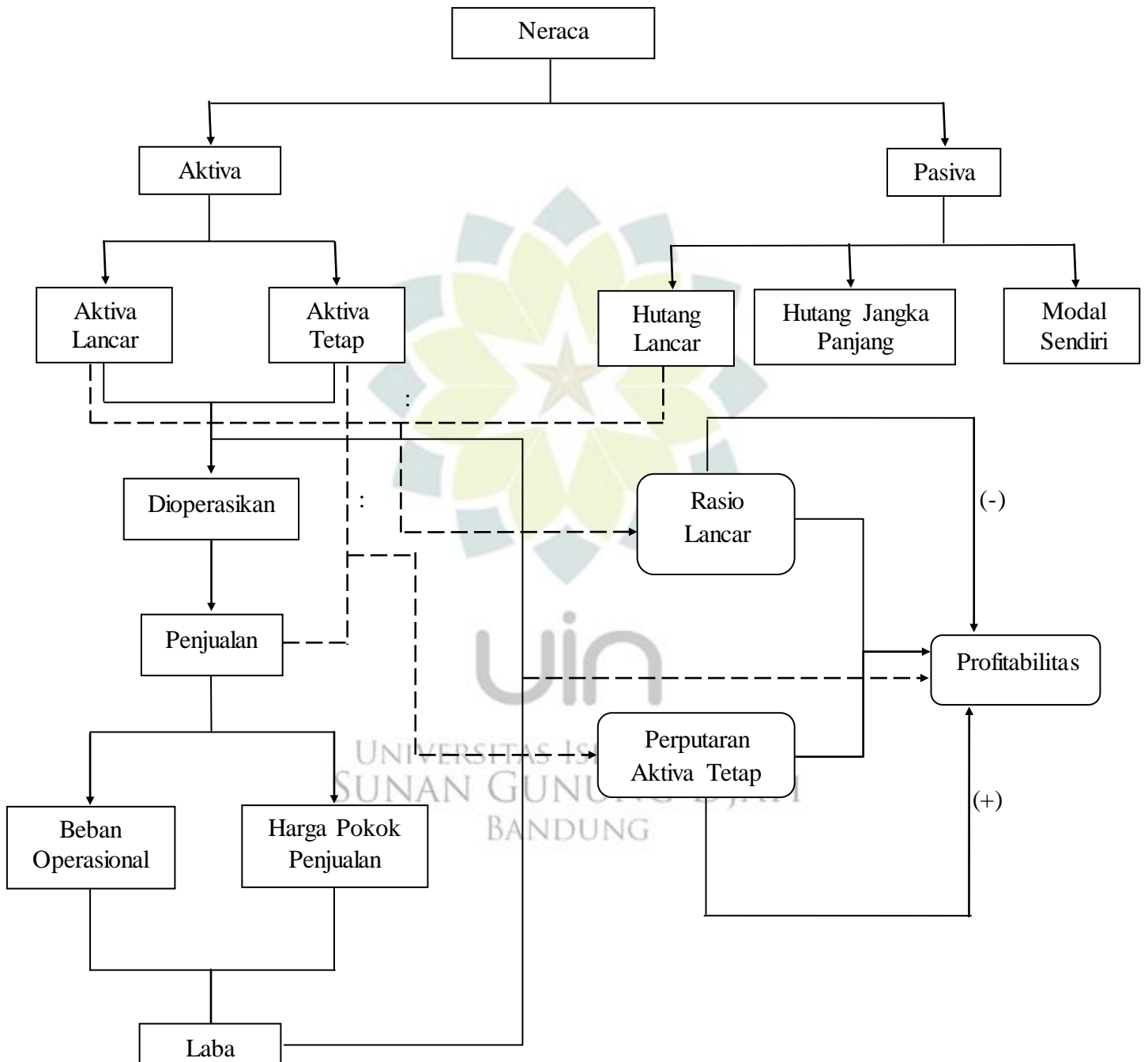
Semakin efektif suatu perusahaan dalam mengelola atau memanfaatkan aktiva tetap yang dimilikinya, maka akan semakin cepat perputaran dari dana

yang ditanamkan dalam bentuk aktiva tetap tersebut untuk kembali menjadi uang tunai. Semakin cepat dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap kembali menjadi uang tunai, maka akan cepat pula perusahaan dalam memperoleh keuntungan/profitabilitasnya. Oleh karena itu, perputaran aktiva tetap berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel dependen di dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* (ROI) dan variabel independennya adalah Rasio Lancar dan Perputaran Aktiva Tetap. Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran di bawah ini.

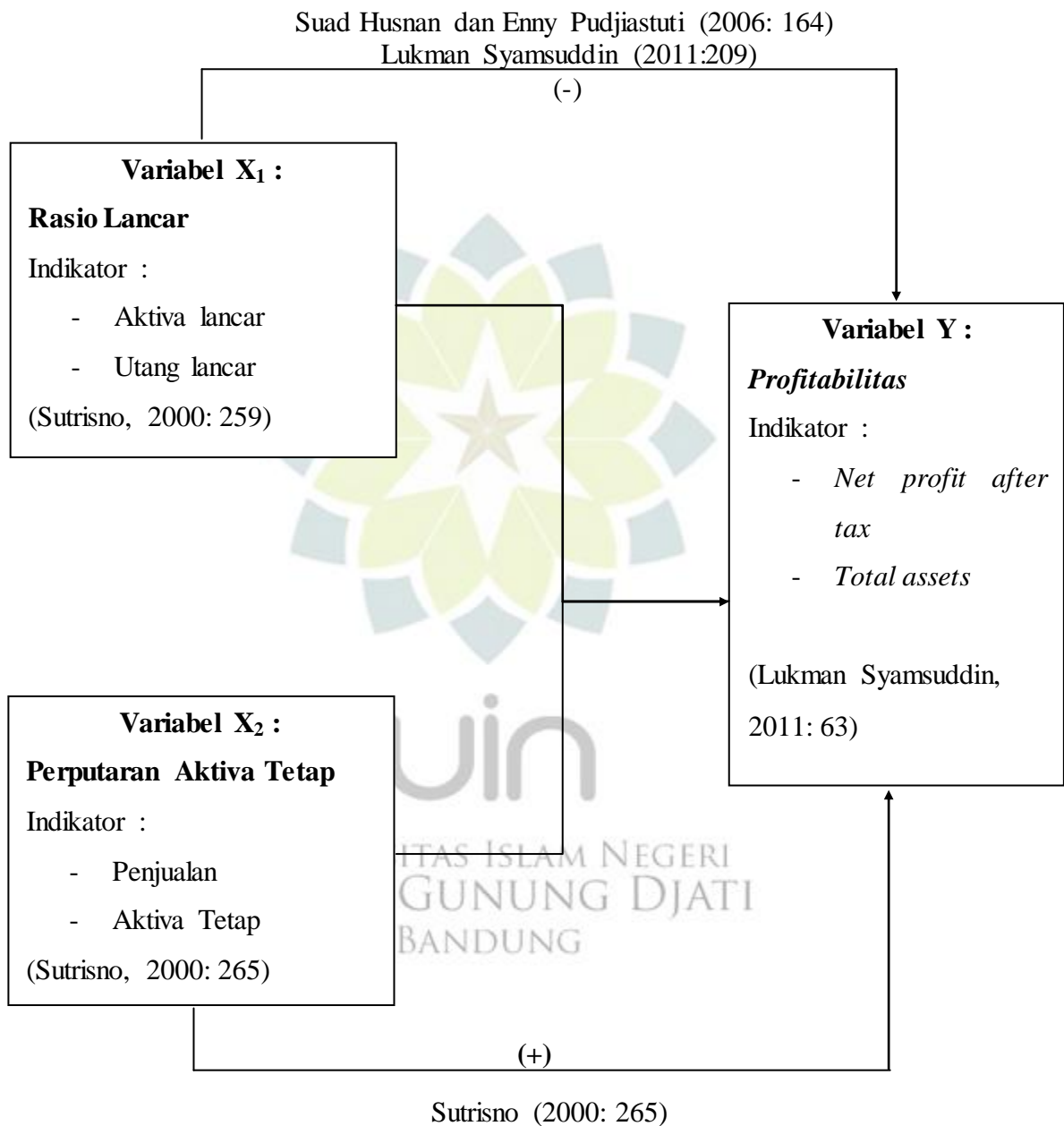


**Gambar 1.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**





**Gambar 1.2**  
**Kerangka Pemikiran**



## 1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa telah dilakukan/diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

**Tabel 1.4**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Aang Munawar dan Hoerudin (2010), "Pengaruh Aktiva Tetap Terhadap Kemampuan Perusahaan (Studi Kasus Pada Kelompok Emiten Perusahaan Properti dan Real Estet)."	Dependen: <i>Return on Investment</i>  Independen: Perputaran Aktiva Tetap	Regresi Linier	Dari hasil pengolahan statistika yang dilakukan dihasilkan persamaan regresi $Y = 0.022 - 0.004X$ . Dengan demikian arah korelasi aktiva tetap terhadap kemampuan bernilai negatif, ini artinya bahwa perputaran aktiva tetap (FATO) tidak berpengaruh terhadap pengembalian terhadap aktiva (ROI). Namun demikian, hasil uji statistik F dan uji t menunjukkan hasil yang tidak signifikan, hal ini disebabkan karena di dalam perusahaan properti dan real estet, aktiva tetap perusahaan dalam perusahaan tersebut tidak selalu digunakan sepanjang waktu.
2	Ari Bramasto, "Analisis Perputaran Aktiva Tetap Dan Perputaran Piutang Kaitannya Terhadap Return On Assets Pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung."	Dependen: <i>Return On Assets.</i>  Independen: <i>Fixed Assets, Receivable, Turnover, Profitability</i>	Regresi Linier Berganda	Perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia. Secara parsial perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia, perputaran aktiva tetap memberikan pengaruh sebesar 29,9% dalam meningkatkan profitabilitas.

3	Soedjono (2012), “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PG. Tjoekir Jombang.”	<i>Current ratio, Acid Tests Ratio, Inventory Turn Over, Total Assets Turn Over, Gross Margin Ratio, Operating Ratio, dan Rate of ROI</i>	Analisis Laporan Keuangan	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik. <i>Acid Tests Ratio</i> menunjukkan dalam kondisi yang baik atau pada posisi yang ideal. <i>Inventory Turn Over</i> dan <i>Total Assets Turn Over</i> dalam kondisi yang baik juga. Kondisi ini juga ditunjukkan pada <i>Gross Margin Ratio, Operating Ratio, dan Rate of ROI</i> . Hal ini menunjukkan posisi penjualan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang baik.
---	--	---	---------------------------	--

### 1.8 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008: 93), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan. Berdasarkan pada kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh rasio lancar ( $X_1$ ) terhadap profitabilitas ( $Y$ ) pada industri semen yang terdaftar di BEI periode tahun 2003–2012

$H_a$  : Rasio Lancar ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas ( $Y$ ) pada industri semen yang terdaftar di BEI periode tahun 2003–2012

### Hipotesis 2

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh perputaran aktiva tetap ( $X_2$ ) terhadap profitabilitas ( $Y$ ) pada industri semen yang terdaftar di BEI periode tahun 2003–2012

$H_a$  : Perputaran aktiva tetap ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap profitabilitas ( $Y$ ) pada industri semen yang terdaftar di BEI periode tahun 2003–2012

### Hipotesis 3

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh rasio lancar ( $X_1$ ) dan perputaran aktiva tetap ( $X_2$ ) terhadap profitabilitas ( $Y$ ) pada industri semen yang terdaftar di BEI periode tahun 2003–2012

$H_a$  : Rasio lancar ( $X_1$ ) dan perputaran aktiva tetap ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap profitabilitas ( $Y$ ) pada industri semen yang terdaftar di BEI periode tahun 2003–2012

